

Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu

Safri Mardison

Email: Safrimardison@gmail.com

IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak: Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pangaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut. Hasil dari proses konformitas bisa positif dan bisa juga negatif. Dalam proses perkembangannya remaja yang melakukan konformitas mempunyai masalah dalam hal pergaulan dan penyesuaian diri. Dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan bisa membantu pengembangan konformitas positif terutama untuk layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Kata kunci: Konformitas, Teman Sebaya, Perilaku.

A. Pendahuluan.

Salah satu fase yang dilalui oleh seseorang dalam rentang kehidupannya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini merupakan fase pencarian jati diri bagi remaja. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru yang dilihat atau diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya yang bersifat positif ataupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya (Sarwono, 2011: 6).

Menurut Sunaryo, dkk. (Depdiknas, 2008: 253) masa remaja dapat dijalani dengan mulus dan baik, jika seorang remaja melewati tugas perkembangannya dengan baik pula.

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik, antara lain: landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, peran sosial sebagai pria dan wanita (kesadaran gender), penerimaan diri dan pengembangannya, kematangan hubungan dengan teman sebaya, perilaku kewirausahaan atau kemandirian perilaku ekonomi, wawasan dan persiapan karir serta persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

Salah satu perubahan besar yang dialami remaja terjadi pula pada hubungan sosialnya, para remaja memiliki minat yang semakin besar untuk terlibat dalam pergaulan dengan temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja adalah perilaku yang lebih memilih pola pengelompokan dan kegiatan sosial dengan teman serta adanya dukungan dari kelompok tersebut sehingga remaja memperkecil kesempatannya untuk mempelajari pola

perilaku sosial yang lebih matang. Kelompok bagi remaja merupakan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dengan nilai-nilai yang berlaku untuk teman-teman seusianya (Hurlock, 1997: 214).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini sering disebut juga masa peralihan atau masa pencari jati diri. Remaja akan dihadapkan berbagai masalah yang mungkin belum pernah di alami masa anak-anak. Pada masa ini remaja mengalami rasa ingin tahu yang sangat kuat yang cenderung melakukan segala hal yang dianggapnya terbaik. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi tumbuh kembang remaja. Namun selain itu, banyak faktor lain yang mempengaruhi remaja, seperti lingkungan teman sebaya yang harus dihadapi pada fase anak dalam mengikuti pendidikan formal di sekolah.

John W. Santrock (2007: 205) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, berbagai sumber informasi dan pengalaman-pengalaman yang penting didapatkan remaja di luar keluarganya. Untuk itu remaja dituntut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk hubungan sosial yang lebih luas. Kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri tersebut salah satunya memiliki percaya diri yang kuat.

Dalam interaksi sesama manusia, individu cenderung menghindari konflik dan memilih zona nyaman. Rasa aman dan kenyamanan yang diperoleh oleh individu merupakan cara agar dirinya tetap survive dalam suatu kelompok. Salah satu upaya individu agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial adalah melakukan konformitas.

Kondisi remaja lebih banyak bergantung dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh motivasi remaja untuk menuruti ajakan dalam kelompoknya yang cukup tinggi. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompoknya (David O. Sears, dkk., 1991: 80). Perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa ada yang sesuai dengan keinginan dan ada yang bertentangan dengan keinginannya sehingga mereka mengalami masalah konformitas.

Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan, dan sebagainya. Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Oleh karena itu, remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya (John W. Santrock, 2003: 222).

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan saja (John W. Santrock, 2003: 221).

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Pengertian konformitas menurut beberapa ahli:

- a. Menurut David O'Sears, konformitas adalah bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut.
- b. Menurut Shelly dkk, konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.
- c. Menurut Baron dan Byrne, konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menurut Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.
- e. Menurut Myres, konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang yang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan disekitarnya.
- f. Menurut M. Sherif, konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan

harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan kelompok membentuk norma sosial.

- g. Menurut Kiesler, konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat diambil tiga hal pokok dari konformitas, yaitu :

- a. Penyesuaian. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tertentu.
- b. Perubahan. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari penyesuaian individu terhadap suatu norma kelompok tertentu. Perubahan meliputi keyakinan, sikap maupun perilaku.
- c. Tekanan kelompok. Tekanan kelompok ini sebagai penyebab individu melakukan penyesuaian. Tekanan kelompok ini dapat bersifat nyata maupun imajinasi.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remajasebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pangaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut.

2. Jenis-Jenis Konformitas

Bentuk konformitas seseorang terhadap orang yang mempengaruhinya berbeda-beda bergantung pada siapa dan bagaimana proses pengaruh sosial itu dilakukan. Ada beberapa tipe konformitas menurut Prayitno (2009:72-73) yaitu:

- a. Tipe konformitas membabi buta. Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman ataupun penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran dan/atau perasaan.
- b. Tipe konformitas identifikasi. Jenis konformitas ini diwarnai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi sehingga seseorang yang dipengaruhi percaya, mengakui, menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya, dan juga tanpa harapan akan imbalan atas sikap konformitasnya
- c. Tipe konformitas internalisasi. Jenis konformitas ini diwarnai sikap kebebasan untuk menentukan konformitas atau non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertindak laku.

Sedangkan Sarwono mengatakan bahwa terdapat dua jenis konformitas yaitu:

- a. Menurut (*compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya,

menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka.

- b. Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut David O'Sears menyebutkan ada empat faktor dalam konformitas, antara lain:

- a. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan istilah anggota kelompok itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

- b. Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas.

- c. Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga

meningkat, sedikit-tidaknya sampai ukuran tertentu.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepas suatu pendapat. Orang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne, ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan untuk muncul melakukan konformitas bertambah besar.
- b. Ukuran kelompok, Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, namun hanya hingga sekitar tiga orang anggota tambahan. Lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun.
- c. Norma sosial deskriptif atau norma injungtif. Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa sebagian besar orang lakukan pada situasi

tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

4. Sebab-Sebab Timbulnya Konformitas

Menurut David O'Sears pada dasarnya, orang melakukan perilaku konformitas terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu:

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat.

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengikuti suatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain :

- 1) Kepercayaan terhadap kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

- 2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena

salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

b. Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi sosial. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa konformitas terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh sosial yaitu:

a. Pengaruh sosial normatif.

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif

(*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita.

b. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya sering kalimenjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan social bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia social.

5. Aspek-Aspek konformitas

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat mudah terlihat melalui adanya ciri-ciri yang khas. David O'Sears mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut:

a. Kekompakan.

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2) Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang terlalu

sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1) Kepercayaan.

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

2) Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun.

Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi

3) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok.

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

c. Ketaatan.

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalau terdapat suatu individu yakni si pemegang otoritas (orang yang berwenang). Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka

konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1) Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Sedangkan Sarwono mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu :

a. Besarnya kelompok, semakin besar kelompok yang berpengaruh dalam konformitas, semakin besar pula pengaruhnya.

- b. Suara bulat. Dalam hal harus dicapaisuara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.
 - c. Keterpaduan (*cohesiveness*), adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, maka semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku individu.
 - d. Status. Semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konformitas atau patuh.
 - e. Tanggapan umum. Perilaku yang terbuka yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.
 - f. Komitmen Umum. Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konformitas daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.
6. Sisi Positif dan Negatif Konformitas

Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam penyesuaian yang terjadi didalam lingkungan kelompok. Menurut Camerena d.k.k dalam buku karangan John W. Santrock yang berjudul *Adolescence* mengemukakan bahwa konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat menjadi positif dan negatif. Remaja terlibat

dengan tingkah laku sebagai konformitas yang negatif yaitu dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan. Keadaan seperti itu, dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar (John W. Santrock, 2003: 221)

Mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler disekolah karena banyak teman dan mayoritas dikelas yang mengikutinya adalah bentuk konformitas yang membawa siswa ke arah hal yang positif. Misalnya, ikut OSIS dalam kegiatan Bakti Sosial dan membagikan sembako kepada warga kurang mampu atau mengikuti ekstrakurikuler tari untuk mengasah bakat tari. Hal negatif pula dapat terjadi akibat dari mayoritas dikelas dan teman terdekat siswa. Misalnya, siswa bersama-sama tidak mengerjakan tugas dan membolos sekolah karena diajak teman.

Masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku yang akan membawa hal positif dan membawa hasil yang positif jugabagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dari sisi negative konformitas bisa menghambat kreativitas berfikir kritis, pengaruh bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua atau guru.

C. Konformitas dan Bimbingan Konseling

Peranan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan pendidikan tanpa didampingi peranan bimbingan dan konseling tentunya akan menghadapi banyak masalah dalam mencapai tujuan dari pendidikan di negara kita, yang salah satunya yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Giyono (2010: 1) layanan bimbingan dan konseling dalam sistem operasional pendidikan di sekolah merupakan bagian yang integral. Hal ini memberikan makna bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan bagian yang lain dalam sistem pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan sekolah yang menjadi tanggung jawab bersama dari semua tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Depdiknas (2009: 7) menjelaskan bahwa pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Esensi dari bimbingan pada dasarnya terletak dari pemberian bantuan kepada individu. Bantuan-bantuan yang diberikan umumnya berkaitan dengan kebutuhan individu yang dibimbing untuk mencapai perkembangan diri yang optimal. Sesuai dengan contoh dari beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial individu menurut Yusuf & Nurihsan (2005) yaitu membantu siswa memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial (Human Relationship) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia. Kemampuan melakukan pilihan yang sehat dalam pertemanan dan memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dalam pertemanan merupakan faktor pendukung yang baik dalam menciptakan konformitas positif siswa pada teman sebayanya. Dapat disimpulkan bahwasanya konformitas termasuk dalam bahasan bidang bimbingan pribadi dalam bimbingan dan konseling.

Salah satu tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah menurut Giyono (2010: 10) yaitu peserta didik mampu memahami tentang siapa sebenarnya dirinya. Hal ini memiliki pengertian bahwa peserta didik mampu mengenal kelebihan (kekuatan) dan kelemahan (kekurangan) yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik diharapkan dapat memahami potensi yang ada di dalam dirinya dan peserta didik mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi secara mandiri. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain dalam pemecahan masalah yang ada di hidupnya. Peserta didik merupakan obyek tujuan dari pemberian layanan bimbingan dan konseling, pelaksana dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus bisa memahami fase-fase

perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik.

Di dalam fase-fase perkembangan siswa remaja sering terjadi penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Remaja yang juga termasuk bagian dari peserta didik, terutama pada sekolah menengah tingkat pertama dan atas (SMP dan SMA) perlu mendapatkan perhatian khusus dari pelaksana layanan bimbingan dan konseling, tenaga pendidik, pemerintah dan khususnya orangtua siswa. Peralihan masa dari sekolah dasar ke SMP dan SMA ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan remaja, karena remaja akan banyak mengalami perubahan pada diri sendiri pada masa ini. Rentang usia remaja pada masa SMP termasuk dalam masa remaja awal yaitu rentang umur antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun.

Menurut Winkel & Hastuti (2010: 142) kebutuhan siswa selama rentang umur lebih kurang 12-15 tahun sangat dominan pada kebutuhan yang sifatnya psikologis. seperti mendapat kasih sayang, menerima, pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi di berbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebayanya, mempunyai hubungan persahabatan dengan teman sebaya, merasa aman dengan perubahan kejasmaniannya sendiri dan hal ini terjadi pada masa remaja. Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak di dalam transisi perubahannya. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1994 : 206) yang mendefinisikan bahwa remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana seorang anak berkembang dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dan di dalam masa

perkembangan ini remaja berusaha mencari jati diri dan peran sosial untuk mencapai kematangan pribadinya yang ditandai dengan perubahan emosional-sosial, dan fisik.

Pada masa remaja awal dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas yang dimana pada masa ini anak telah memasuki tahap operasional formal. Individu remaja awal telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugas perkembangannya. Menurut Piaget (Ali & Asrori, 2006: 26) remaja melakukan interkasinya dengan lingkungannya sudah sangat luas, menjangkau banyak teman sebaya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja awal memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan orang dewasa untuk mendapatkan penerimaan bahwasanya mereka bukanlah anak kecil lagi.

Untuk mendapatkan penerimaan di dalam lingkungan sosialnya remaja perlu menyesuaikan diri mereka. Penyesuaian diri remaja merupakan salah satu tugas yang paling penting dan sulit bagi tugas perkembangan masa remaja seiring meningkatnya pengaruh kelompok sebaya di dalam kehidupan sosialnya. Piaget (dalam Ali & Asrori, 2006 : 30) memiliki pandangan dasar bahwa setiap individu memiliki kecenderungan *inheren* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena individu atau remaja itu sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai suatu kelompok dibanding dengan waktu bersama dengan anggota keluarganya. Jadi mudah dipahami jika pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat,

penampilan, dan perilaku remaja lebih besar daripada pengaruh keluarga terhadap perkembangan dirinya.

Pada masa awal remaja, remaja memiliki kebutuhan untuk bergabung dalam pertemanan kelompok sebaya. Sebagian remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok terpopuler, maka besar kesempatan baginya untuk diterima di dalam kelompok tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan juga peran sosialnya. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya itulah yang disebut dengan konformitas (Mönks, 2004 : 282).

Perilaku yang muncul dari rendahnya konformitas positif siswa pada teman sebaya tersebut juga menimbulkan kesulitan bagi tenaga pendidik karena perilaku negatif yang muncul dari rendahnya konformitas positif siswa pada teman sebaya akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti sulit mengarahkan siswa selama proses pembelajaran karena siswa lebih mengutamakan pertemanan mereka dibandingkan mengikuti proses pembelajaran. Berkaitan dengan masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan konformitas positif siswa dengan teman sebayanya dengan memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling kelompok yang mengaktifkan dinamika kelompok digunakan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu yang

menjadi peserta kegiatan kelompok. Dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan konformitas positif siswa pada teman sebaya, yang merupakan permasalahan aktual (hangat) pada masa remaja saat ini. Melalui dinamika kelompok yang intensif di dalam bimbingan dan konseling kelompok, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif sesuai dengan tujuan khusus dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok (Prayitno, 2004: 3).

DAFTAR PUSTAKA

- Carole Wade dan Carol Tavis. 2007. Psikologi. Jakarta: Erlangga.
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. ABKIN: Bandung.
- Hurlock, E. 1997. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. 2003. Adolescence: Perkembangan Remaja. Jakarta : Erlangga.
- Prayitno. 2009. Dasar Teori dan Praktis Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Robert A. Baron, Donn Byrne. 2005. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John.W. 2007. *Perkembangan Anak (Alih bahasa Mila Racmawati & Anna Kuswanti)*. Jakarta : Erlangga
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2005. Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sarwono, S. W. 2011. Psikologi Remaja.
Jakarta: Rajawali Press.
- Shelly E. Taylor, Letina Anne Peplau, David
O. Sears. 2009. Psikologi Sosial.
Jakarta: Kencana Prenada Media
Group.